BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini, peneliti mengeksplorasi pengalaman hidup informan tanpa sosok ayah atau yang dikenal dengan istilah "*fatherless*" memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi dan kepercayaan diri generasi Z dalam menjalin hubungan asmara. Informan yang tumbuh dalam kondisi *broken home* sejak kecil, seperti Ria dan Patricia, menunjukkan kekosongan emosional yang lebih mendalam. Mereka cenderung mencari validasi emosional dari pasangan, yang sering kali berujung pada ketergantungan yang tidak sehat. Pandangan mereka mencerminkan kebutuhan untuk mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh sosok ayah. Di sisi lain, anak-anak yang mengalami perceraian di masa remaja, seperti Thalia dan Nina, menunjukkan pendekatan yang lebih berhati-hati dan terencana dalam menjalin hubungan. Mereka cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan fokus pada pengembangan diri, sehingga lebih mampu memahami dinamika hubungan yang sehat.

Meskipun semua informan mengalami kehilangan figur ayah, mereka mampu membangun hubungan yang memiliki pola komunikasi setara atau *equality pattern*, meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap. Informan yang tumbuh tanpa ayah sejak kecil sering kali mengalami kesulitan awal dalam membuka diri, yang dapat memperlambat kemampuan mereka untuk menjalin komunikasi yang setara. Sementara itu, informan yang mengalami *broken home* di masa remaja menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk membuka diri dan beradaptasi dengan pasangan, berkat pengalaman sosial yang lebih awal.

Temuan menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan emosional yang harus dihadapi, generasi Z berupaya membangun hubungan yang sehat melalui pola komunikasi yang setara dan dukungan emosional. Mereka menekankan pentingnya keterbukaan dan saling menghormati

dalam komunikasi, yang menjadi dasar untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dampak dari ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak-anak, serta bagaimana pengalaman ini membentuk cara mereka berkomunikasi dan menjalin hubungan di masa depan. Keberhasilan mereka dalam membangun hubungan yang sehat sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatasi luka emosional dari masa lalu dan menciptakan ruang untuk pertumbuhan dalam hubungan asmara mereka. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi akademisi dan praktisi dalam memahami dinamika komunikasi dan pengasuhan yang lebih baik, serta mendorong dukungan bagi individu yang tumbuh tanpa sosok ayah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan untuk dua kelompok utama yaitu kalangan akademisi dan praktisi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan isu komunikasi interpersonal, relasi asmara, serta dampak psikososial dari ketidakhadiran figur ayah. Saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperluas wawasan, memperdalam penelitian lanjutan, serta memberikan panduan yang relevan bagi pihak yang terlibat dalam isu pengasuhan dan dinamika hubungan sosial generasi muda.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai bagaimana pola komunikasi antarpribadi perempuan generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless* dalam menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dapat lebih mengembangkan dan memperluas kajian serupa melalui beberapa pendekatan. Pertama, akademisi diharapkan dapat melakukan studi komparatif antara individu yang memiliki ayah dengan individu yang tidak memiliki ayah, guna memahami lebih dalam perbedaan pola komunikasi dan bentuk pengungkapan diri secara emosional. Hal ini

penting untuk memperjelas apakah pengalaman *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola hubungan interpersonal atau lebih dipengaruhi oleh faktor kepribadian lainnya.

Selain itu, akademisi diharapkan dapat menjadikan tema *fatherless* sebagai isu penting dalam kajian komunikasi antarpribadi, karena pengasuhan dan dinamika keluarga sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan cara individu menjalin relasi sosial. Penelitian serupa juga dapat dikembangkan pada konteks lain, seperti hubungan pertemanan, komunikasi di lingkungan kerja, atau relasi antara anak dengan figur otoritas, untuk memahami pengaruh jangka panjang dari ketiadaan figur ayah terhadap struktur komunikasi seseorang.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak seperti orang tua, pendidik, konselor, serta kalangan generasi Z sendiri. Bagi orang tua, terutama para ayah, penting untuk menyadari bahwa kehadiran mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Sosok ayah memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan kemampuan anak perempuan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan lawan jenis. Oleh karena itu, ayah diharapkan lebih aktif dan terlibat secara emosional dalam kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam komunikasi sehari-hari yang jujur, suportif, dan terbuka.

Terakhir, bagi institusi pendidikan dan lembaga sosial, penting untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan suportif bagi generasi muda dalam membicarakan pengalaman keluarga mereka, termasuk isu sensitif seperti kehilangan atau ketidakhadiran orang tua. Program edukasi tentang komunikasi sehat dalam relasi asmara, pengembangan keterampilan interpersonal, serta pendidikan emosional dapat menjadi bagian dari upaya membekali generasi Z agar mampu membangun hubungan yang berkualitas dan penuh empati.

Bagi generasi Z yang mengalami kondisi *fatherless*, penting untuk menyadari bahwa pengalaman masa lalu bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan yang sehat di masa kini. Pengalaman tersebut justru dapat menjadi bahan refleksi dan kekuatan dalam membentuk komunikasi yang lebih dewasa dan terbuka. Diharapkan individu yang tumbuh tanpa ayah tidak merasa terjebak dalam stigma atau kekurangan diri, melainkan terus mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat, terbuka, dan saling menghargai dalam hubungan asmara.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA